

Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III Pada Pembelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Kontekstual

Aerlina

SD Negeri Dayeuhluhur 06
linaaerlina67@gmail.com

Article History

received 14/11/2020

revised 21/11/2020

accepted 26/11/2020

Abstract

The initial problem that emerged and became the focus of implementing learning improvements through the implementation of this research was the low learning outcomes of students in learning Mathematics. The goal to be achieved is to increase student learning outcomes in learning Mathematics. The research conducted was Classroom Action Research through two cycles, each cycle consisting of one meeting. The stages of each cycle are planning, implementation, observation and reflection. Mastery of the material obtained in the pre-cycle is 43% and the success rate is 22% (7 students), cycle 1 for mastery of the material reaches 66% with a success rate of 53% (17 students), while in cycle 2 the mastery of the material is 79% and the success rate 81% (26 students). The average value obtained in Cycle 1 is 66.25 and Cycle 2 is 78.75. These results show that mastery of the material above 70% can be achieved by class III students. The final conclusion from the implementation of this research is that the application of the contextual learning model is able to improve student learning outcomes in mathematics learning material fractions at SD Negeri Dayeuhluhur 06 Dayeuhluhur District, Cilacap Regency.

Keywords: Learning outcomes, mathematics, contextual learning model

Abstrak

Permasalahan awal yang muncul dan menjadi fokus pelaksanaan perbaikan pembelajaran melalui pelaksanaan penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika. Tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika. Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas melalui dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari satu pertemuan. Tahapan setiap siklusnya adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penguasaan materi yang diperoleh pada pra siklus 43% dan tingkat keberhasilannya 22% (7 peserta didik), siklus 1 untuk penguasaan materi mencapai 66% dengan tingkat keberhasilannya 53% (17 peserta didik), sementara pada siklus 2 penguasaan materi 79% serta tingkat keberhasilannya 81% (26 peserta didik). Nilai rata-rata yang diperoleh pada Siklus 1 sebesar 66,25 dan Siklus 2 sebesar 78,75. Hasil ini menunjukkan penguasaan materi di atas 70% dapat diraih oleh peserta didik kelas III. Kesimpulan akhir dari pelaksanaan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika materi pecahan SD Negeri Dayeuhluhur 06 Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap.

Kata kunci: Hasil belajar, matematika, model pembelajaran kontekstual



PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tanggung jawab keberhasilan pembelajaran tersebut berada di tangan guru. Artinya, guru harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengatur proses pembelajaran sedemikian rupa, sehingga komponen-komponen yang diperlukan dalam pengajaran tersebut dapat berinteraksi antar sesama komponen.

Menurut Nana Sudjana (2005: 3), bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang telah terjadi melalui proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku tersebut berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah aktifitas belajar yang menjadi hasil perolehan belajar. Dengan demikian hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada individu setelah mengalami pembelajaran. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa.

Matematika merupakan alat untuk memberikan cara berpikir, menyusun pemikiran yang jelas, tepat, dan teliti. Hudojo (2005) menyatakan, matematika sebagai suatu obyek abstrak, tentu saja sangat sulit dapat dicerna anak-anak Sekolah Dasar karena diklasifikasikan masih dalam tahap operasi konkret. Siswa SD belum mampu untuk berpikir formal maka dalam pembelajaran Matematika sangat diharapkan bagi para pendidik mengaitkan proses belajar mengajar di SD dengan benda konkret.

Heruman (2008) menyatakan dalam pembelajaran Matematika SD, diharapkan terjadi reinvention (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas. Selanjut Heruman menambahkan bahwa dalam pembelajaran matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Sehingga diharapkan pembelajaran yang terjadi merupakan pembelajaran menjadi lebih bermakna (meaningful), siswa tidak hanya belajar untuk mengetahui sesuatu (learning to know about), tetapi juga belajar melakukan (learning to do), belajar menjiwai (learning to be), dan belajar bagaimana seharusnya belajar (learning to learn), serta bagaimana bersosialisasi dengan sesama teman (learning to live together).

Nurhadi (2005:5) berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan ketujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan, dan penilaian sebenarnya atau authentic assessment.

Depdiknas (2002) menyampaikan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep tentang pembelajaran yang membantu guru-guru untuk menghubungkan isi bahan ajar dengan situasi-situasi dunia nyata serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja serta terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang dituntut dalam pelajaran. Pendekatan kontekstual ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai

anggota keluarga dan masyarakat. Tugas guru dalam kelas kontekstual adalah membantu siswa mencapai tujuannya.

Menurut Anisa (2009) ada beberapa kelebihan dalam pembelajaran kontekstual yaitu Pembelajaran lebih bermakna (artinya siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri), Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran kontekstual menuntut siswa menemukan sendiri bukan menghafalkan, Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari, Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru, Menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada, Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.

Menurut Dzaki (2009) kelemahan dalam pembelajaran kontekstual yaitu: Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena siswa tidak mengalami sendiri, Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya, Banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lainnya, karena siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya.

Kenyataan yang dihadapi dalam pembelajaran matematika di kelas III SD Negeri Dayeuhluhur 06 adalah Hasil belajar peserta didik rendah. Dari hasil evaluasi mata pelajaran matematika materi pecahan sebagian besar peserta didik memperoleh nilai dibawah KKM dari KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70, keaktifan peserta didik hanya 31% atau 10 orang, penguasaan materi 43% dan hanya 7 dari 32 peserta didik yang mendapat nilai diatas 70. Jadi, tingkat keberhasilan hanya mencapai 22%. Melihat permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran Matematika yang menyebabkan proses belajar mengajar menjadi kurang berhasil. Standar yang digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik adalah hasil belajar secara individu serta ketuntasan belajar peserta didik. Peserta didik dinyatakan tuntas belajar jika telah mencapai tingkat pemahaman materi 70% ke atas dengan perolehan nilai minimal 70 atau lebih sesuai dengan KKM yang ditentukan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa faktor penyebab timbulnya masalah adalah guru memberikan materi dan menjelaskan menggunakan media abstrak serta kurang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Maka dari itu, upaya untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik pada pelajaran Matematika materi pecahan dan kesulitan yang dihadapi peserta didik kelas III SD Negeri Dayeuhluhur 06 adalah dengan mencoba menerapkan pembelajaran kontekstual.

Peneliti berharap dengan pembelajaran kontekstual menjadi lebih menyenangkan, anak-anak lebih aktif dan kreatif, kegiatan yang diberikan mampu memicu dan memacu tumbuhnya semangat kebersamaan dalam belajar dan saling memotivasi di antara peserta didik yang akhirnya partisipasi dalam belajar sesuai harapan dan hasil belajar peserta didik meningkat sesuai acuan KKM Matematika di kelas III SD Negeri Dayeuhluhur 06.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran Kontekstual. Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari empat tahapan yaitu Perencanaan (Planning), Pelaksanaan (Acting), Observasi (Observing), Refleksi (Reflecting), Perencanaan ulang (Resived Plan): rencana perbaikan siklus berikutnya. Analisis penelitian ini adalah Analisis Data kuantitatif yang diolah melalui analisa deskriptif sedangkan kualitatif diolah dalam bentuk paparan narasi yang menggambarkan kualitas pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah peserta didik

kelas III SD Negeri Dayeuhluhur 06 Tahun Pelajaran 2020/2021 dengan jumlah peserta didik 32 orang yang terdiri dari 22 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus secara luring dengan satu kali pertemuan pada setiap siklusnya. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 2 November 2020. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 November 2020. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi dan tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas III SD Negeri Dayeuhluhur 06 pada pembelajaran Matematika materi pokok pecahan melalui dua siklus dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, menunjukkan hasil yang maksimal. Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh, hasil penelitian dapat dirangkum sebagai berikut.

Setelah dilakukan analisis terhadap data di atas, diketahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap konsep “Menghitung Pecahan” setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual menunjukkan hasil yang sangat signifikan.

Tabel 1. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Peserta didik pada Setiap Siklus Kegiatan Perbaikan Pembelajaran.

No	Pembelajaran	Nilai rata-rata kelas	Tuntas	Prosentase	Belum	Prosentase
1	Study Awal	43,13	7	22%	25	88%
2	Siklus I	66,25	17	53,12%	15	46,88%
3	Siklus II	78,75	26	81,25%	6	18,75%

Dari tabel diatas diperoleh keterangan sebagai berikut :

- Pada Kondisi awal, peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 7 dari 32 peserta didik (22%) dengan nilai rata-rata 43,13.
- Siklus I, peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 17 dari 32 peserta didik (53,12%) dengan nilai rata-rata 66,25.
- Pada siklus II, peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 26 dari 32 peserta didik (81,25%) dengan nilai rata-rata 78,75.

Sementara peserta didik yang belum tuntas belajar adalah sebagai berikut:

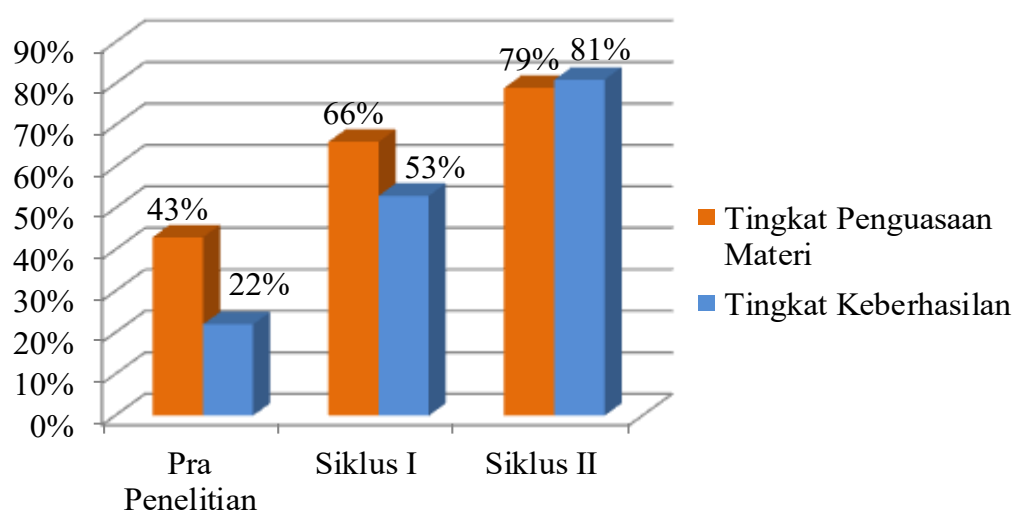
- Pada kondisi awal, peserta didik yang belum tuntas belajar sebanyak 25 dari 32 peserta didik (88%).
- Pada siklus I, peserta didik yang belum tuntas belajar sebanyak 15 dari 32 peserta didik (46,88%).
- Pada siklus II, peserta didik yang belum tuntas belajar sebanyak 6 dari 32 peserta didik (18,75%).

Nilai ketuntasan juga mengalami peningkatan dengan penjelasan sebagai berikut :

- Pada siklus I, angka ketuntasan belajar peserta didik naik 31,12%, mengalami penambahan peserta didik yang tuntas belajar sejumlah 10 orang, yaitu dari 7 peserta didik menjadi 17 peserta didik.

- Pada siklus II, angka ketuntasan belajar peserta didik naik 28,13%, mengalami penambahan peserta didik yang tuntas belajar sejumlah 9 orang, yaitu dari 17 peserta didik menjadi 26 peserta didik.

Untuk lebih jelasnya peningkatan hasil belajar peserta didik dan nilai rerata dapat dilihat pada gambar diagram batang berikut ini :



Gambar 1 Diagram Batang Perbandingan Angka Ketuntasan dan Nilai Rerata pada Setiap Siklus Kegiatan Perbaikan Pembelajaran.

Dari penjelasan di atas terbukti bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual pada pelajaran Matematika materi pecahan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III SD Negeri Dayeuhluhur 06 jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Dengan penerapan metode pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan efektifitas dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menjadi lebih bermakna. Karakter peserta didik kelas III sangat sesuai jika melakukan pembelajaran matematika dengan metode tersebut karena kelas rendah identik dengan benda-benda nyata.

Hal tersebut senada dengan Cullen (dalam Fathul Himan:2004) yang berpendapat "Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh suatu institusi pendidikan, yang ditunjukkan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kualitas kemampuan peserta didik, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan". Menurut Nana Sudjana (2005) hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Sedangkan S. Nasution (2004) berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan yang diperoleh pada siklus I dan II dapat ditarik simpulan bahwa Pembelajaran Kontekstual pada pelajaran Matematika materi pecahan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang lebih baik, pada pra penelitian tingkat ketuntasan belajar hanya 22% atau 7 peserta didik dan pada

siklus I menjadi 53% atau 17 peserta didik serta siklus II 81% atau 26 peserta didik. Hasil ini menunjukkan penguasaan materi di atas 70% dengan kualitas peningkatan yang lebih baik dari sebelumnya, yakni 7 peserta didik yang menunjukkan ketuntasan belajar, kemudian setelah perbaikan menjadi 26 orang (81%) dari 32 peserta didik yang menunjukkan peningkatan penguasaan materi dan ketuntasan belajar. Hal ini terjadi karena model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan ketujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan, dan penilaian sebenarnya atau authentic assessment. Diakhir penelitian masih terdapat 6 dari 32 peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan memerlukan bimbingan lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa & Dzaki. (2009). Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kontekstual. URL <http://www.sekolahdasar.net/2012/05/kelebihan-dan-kelemahan-pembelajaran.html#ixzz2tx0bdO6X>
- Cullen, J. (2003). Competence evaluation and training for Europe. Retrieved December 15, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002. Pendekatan Kontekstual (Teaching and Learning). Jakarta: Depdiknas.
- Heruman. (2008). Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Himam, Fathul. (2004). Strategi Pengembangan Sistem Penilaian untuk Mendeteksi Potensi Peserta Didik. (Makalah). Yogyakarta: HEPI
- Hudojo, Herman. (2005). Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika. Malang: Universitas Negeri Malang
- Karso, dkk. (2020). Pendidikan Matematika I. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muhasetyo, G., dkk. (2011). Pembelajaran Matematika SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nasution, S. (2004). Didaktik Asas-asas Mengajar. Jakarta: Bakti Aksara.
- Nurhadi. (2005). Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sudjana, Nana. (2005). Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Suryanto, A., dkk. (2010). Evaluasi Pembelajaran di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardhani, I.G.A.K. & Wihardit, K. (2011). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Universitas Terbuka.
- W, Anitah Sri. dkk. 2009. Strategi Pembelajaran di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.